

# POLA PEMBERDAYAAN BERBASIS AKTIVITAS LITERASI: STUDI PADA KOMUNITAS SOSIAL DENGAN PENDEKATAN PENDIDIKAN NONFORMAL

Sinarully Mawar Genius, Indira Sari Bakti Saputri, Sofhia Desy Putri Anjani,  
Elysia Shafa, Erma Kusumawardani

Nonformal Education of Yogyakarta State University, Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding author, email: [sinarullymawar.2023@student.uny.ac.id](mailto:sinarullymawar.2023@student.uny.ac.id)

## Keywords

Community  
Empowerment  
Social Communities  
Nonformal Education  
Learning Strategies

## Abstract

This study aims to examine community empowerment patterns through social communities in the field of education in the Special Region of Yogyakarta. The focus is on the strategies, approaches, and impacts of empowerment programs implemented by various non-formal education communities. This study uses a qualitative descriptive method with data collection through observation and interviews with core administrators and community members. The research findings indicate that social communities such as the Wonderhome Library, Literasi Desa Tumbuh Jogja, TBM Jlegongan, TBM Mata Aksara, and TBM Jita Kita adopt empowerment patterns based on binding social capital, interactive and participatory learning strategies, character-based evaluation, and the provision of inclusive alternative learning spaces. These approaches have been shown to increase student awareness, skills, self-confidence, and independence, while providing learning opportunities relevant to community needs. However, this study also highlights the lack of synergy between social communities and Informal Non-Formal Education institutions, which still lack support. These findings are expected to serve as a reference for practitioners, academics, and policymakers in strengthening community empowerment through non-formal education communities.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola pemberdayaan masyarakat melalui komunitas sosial di bidang pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Fokusnya adalah pada strategi, pendekatan, dan dampak program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh berbagai komunitas pendidikan nonformal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan pengurus inti dan anggota masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas sosial seperti Perpustakaan Wonderhome, Literasi Desa Tumbuh Jogja, TBM Jlegongan, TBM Mata Aksara, dan TBM Jita Kita mengadopsi pola pemberdayaan berbasis modal sosial yang mengikat, strategi pembelajaran interaktif dan partisipatif, evaluasi berbasis karakter, dan penyediaan ruang belajar alternatif yang inklusif. Pendekatan ini telah terbukti meningkatkan kesadaran, keterampilan, kepercayaan diri, dan kemandirian siswa, sekaligus memberikan kesempatan belajar yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Namun, penelitian ini juga menyoroti kurangnya sinergi antara masyarakat sosial dengan lembaga Pendidikan Informal Nonformal yang masih kurang dukungan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi praktisi, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam memperkuat pemberdayaan masyarakat melalui komunitas pendidikan nonformal.

## 1. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas hidup, terutama di bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pemberdayaan tidak hanya berupa pengajaran keterampilan, tetapi juga melibatkan pembentukan nilai-nilai sosial dan solidaritas (Fatihin et al., 2025; Sucipto et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, tantangan ketidakmerataan akses pendidikan, rendahnya budaya baca, dan masih terbatasnya fasilitas belajar mendorong munculnya inisiatif masyarakat untuk membangun ruang-ruang alternatif melalui komunitas sosial. Salah satu bentuk inisiatif tersebut adalah gerakan literasi. Gerakan literasi di komunitas sosial merupakan salah satu bentuk nyata pemberdayaan masyarakat dalam bidang Pendidikan (Amir et al., 2024). Komunitas literasi tumbuh sebagai respon atas keterbatasan akses pendidikan formal, rendahnya budaya baca, serta kebutuhan masyarakat akan ruang belajar yang

lebih fleksibel dan partisipatif (Agustiani & Wicaksono, 2021). Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia telah mendorong munculnya berbagai perpustakaan komunitas dengan beragam bentuk dan sebutan sebagai upaya penyediaan bahan bacaan yang mudah diakses oleh masyarakat (Prasetyo, 2024). Keberadaan komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca buku, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran alternatif yang mengintegrasikan kegiatan membaca, menulis, diskusi, hingga pelatihan keterampilan sesuai kebutuhan warga. Literasi dipahami sebagai modal penting untuk membangun kesadaran kritis, memperkuat kreativitas, serta membangun solidaritas sosial di tengah masyarakat (Alamsyah & Rosita, 2019). Dengan demikian, komunitas literasi berperan penting sebagai ruang belajar alternatif yang inklusif dan kontekstual dalam mendukung pendidikan nonformal (Laila & Salahudin, 2022).

Komunitas sosial berbasis literasi hadir sebagai wahana pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang menjangkau berbagai kelompok masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa (Victorino-Soriano, 2016). Aktivitas literasi yang dilakukan tidak terbatas pada kegiatan membaca dan menulis, melainkan berkembang ke arah diskusi, pelatihan keterampilan, hingga penguatan karakter dan partisipasi sosial. Dengan demikian, komunitas literasi memiliki potensi sebagai agen pemberdayaan masyarakat di luar sistem pendidikan formal.

Dalam kerangka pendidikan nonformal, aktivitas literasi yang tumbuh di komunitas sosial menunjukkan fleksibilitas, relevansi, dan kedekatan dengan kebutuhan masyarakat (Victorino-Soriano, 2016). Pendidikan nonformal menekankan prinsip partisipasi, keswadayaan, dan pemberdayaan yang sejalan dengan semangat komunitas literasi dalam menciptakan ruang belajar yang inklusif dan partisipatif. Melalui berbagai aktivitasnya, komunitas literasi tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga mendorong keterampilan hidup (*life skills*), membangun jejaring sosial, serta memperkuat solidaritas antar warga. Komunitas relawan dapat menyelenggarakan pendidikan nonformal yang efektif dengan mengandalkan modal sosial serta kepercayaan dan solidaritas (Tohani & Sujarwo, 2013). Pendidikan Nonformal memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat. Karena melalui pendidikan nonformal sumber daya manusia mendapatkan kesempatan untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka (Laila & Salahudin, 2022). Melalui pendekatan-pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berbasis pada kebutuhan masyarakat diharapkan pendidikan nonformal dapat menjangkau seluruh kelompok masyarakat terutama bagi masyarakat yang terpinggirkan. Di sisi lain, pendidikan nonformal juga sebagai agen dalam transformasi sosial yang mendukung masyarakat untuk bisa mandiri dan berdaya dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Sriwahyuni et al., 2023). Berdasarkan beberapa fungsi dari pendidikan nonformal tersebut ditangkap oleh beberapa komunitas sosial yang ada di Yogyakarta sebagai upaya dalam meningkatkan keberdayaan dari masyarakat (Bariroh & Hambali, 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa gerakan literasi memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam hal keterampilan berpikir kritis, kepercayaan diri, serta kesadaran sosial. Namun demikian, masih diperlukan kajian lebih mendalam mengenai pola pemberdayaan yang terbentuk dari aktivitas komunitas literasi, terutama dalam konteks pendekatan pendidikan nonformal. Namun, meskipun banyak komunitas sosial yang telah terbukti memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat, masih terdapat banyak kesenjangan antara keberadaan komunitas-komunitas sosial sebagai agen pemberdayaan masyarakat dengan dukungan atau perhatian khusus dari Pendidikan Nonformal Informal. Dalam kenyataan di lapangan, pemberdayaan masyarakat melalui komunitas sosial ini masih kurang mendapatkan perhatian dalam kebijakan atau program dalam Pendidikan Nonformal Informal. Pendidikan Nonformal Informal di Indonesia masih minim bersinergi dengan komunitas lokal padahal komunitas lokal inilah yang berurusan langsung dengan realitas sosial Masyarakat (Laila & Salahudin, 2022). Hal ini membuktikan bahwa pendekatan dalam Pendidikan Nonformal Informal masih belum optimal terhadap pemberdayaan masyarakat melalui komunitas sosial, padahal komunitas sosial terbukti berdampak langsung dalam proses pemberdayaan.

Penelitian ini secara spesifik akan meneliti berbagai komunitas-komunitas sosial berbasis literasi di Daerah Yogyakarta yang beberapa diantaranya yaitu Wonderhome Library, Literasi Desa Tumbuh Jogja, TBM Jlegongan, TBM Mata Aksara, dan TBM Jita Kita. Kelima komunitas sosial ini dipilih karena memiliki karakteristik unik dalam mengimplementasikan konsep pendidikan nonformal dan pemberdayaan masyarakat melalui berbagai aktivitas yang beragam. Oleh karena itu,

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pendekatan dari setiap komunitas sosial di Yogyakarta dalam memberdayakan masyarakat. Melalui strategi serta pendekatan yang dilakukan dalam komunitas sosial, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi mahasiswa serta pihak terkait dalam Pendidikan Nonformal Informal untuk lebih menyoroti pemberdayaan masyarakat melalui komunitas sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola pemberdayaan berbasis aktivitas literasi yang berkembang dalam komunitas sosial. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian pendidikan nonformal serta kontribusi praktis dalam memperkuat model pemberdayaan masyarakat berbasis literasi di tingkat komunitas.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan, termasuk strategi, tantangan, dan dampak dari pemberdayaan masyarakat dalam konteks Pendidikan (Creswell & Creswell, 2017). Penelitian ini berlandaskan pada teori pemberdayaan masyarakat dan prinsip pendidikan nonformal. Teori pemberdayaan masyarakat Ife & Tesoriero, (2016) menekankan pentingnya partisipasi, kesetaraan, dan solidaritas sosial dalam proses membangun kemandirian komunitas. Dalam konteks pendidikan, pemberdayaan ini diwujudkan melalui pendekatan pendidikan nonformal yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat (Duryat & Alphan, 2021; Sagala, 2016). Pendidikan nonformal menempatkan masyarakat sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan memiliki potensi untuk mengubah kehidupannya sendiri melalui proses belajar partisipatif (Sucipto & Fatihin, 2024). Selain itu, pendekatan literasi berbasis komunitas juga digunakan sebagai kerangka konseptual, di mana literasi dipahami tidak hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membangun kesadaran kritis dan partisipasi masyarakat (Victorino-Soriano, 2016). Landasan teoritis ini menjadi dasar bagi peneliti dalam menganalisis strategi, pendekatan, dan dampak pemberdayaan masyarakat melalui aktivitas literasi pada komunitas sosial di Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan pada lima komunitas sosial yang menjadi lokasi penelitian, yaitu komunitas-komunitas sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki aktivitas literasi yang konsisten, program pemberdayaan masyarakat yang beragam, serta keterbukaan dalam menerima partisipasi dari berbagai kalangan. Komunitas tersebut meliputi Wonderhome Library berfokus pada literasi keluarga, Literasi Desa Tumbuh Jogja mengembangkan kemandirian desa berbasis literasi, TBM Jlegongan memadukan seni-budaya dengan diskusi kritis, TBM Mata Aksara mengembangkan kreativitas dan kewirausahaan generasi muda, sementara TBM Jita Kita menekankan literasi sebagai sarana solidaritas sosial. Kelima komunitas tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena mewakili variasi pola pemberdayaan masyarakat berbasis literasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan ini sesuai dengan pendekatan *purposive sampling* yang menekankan keterpilihan subjek berdasarkan kriteria relevansi terhadap fokus penelitian (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat naturalistik, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pemberdayaan masyarakat dalam komunitas sosial dibidang Pendidikan (Moleong, 2017).

Peneliti menggunakan dua teknik utama, yaitu wawancara dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap pengurus inti dan anggota komunitas sosial yang telah dipilih melalui teknik *purposive sampling*, sehingga memungkinkan eksplorasi bebas terhadap pengalaman dan pandangan informan mengenai strategi pemberdayaan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap Masyarakat (Cohen et al., 2017). Observasi partisipatif dilakukan secara langsung di lokasi kegiatan komunitas untuk mengamati perilaku, interaksi sosial, serta proses pelaksanaan program secara kontekstual (Spradley, 2016). Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan data dalam bentuk catatan lapangan, foto, dan rekaman audio untuk mendukung keakuratan dan keutuhan yang diperoleh (Bariroh & Hambali, 2019). Kemudian, untuk objek penelitiannya mencakup pada strategi yang digunakan, partisipasi masyarakat, dan dampak dari program pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas tersebut terhadap kualitas pendidikan di Yogyakarta.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana komunitas-komunitas sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti Wonderhome Library, Literasi Desa Tumbuh Jogja, TBM Jlegongan, TBM Mata Aksara, dan TBM Jita Kita, berperan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan pendidikan nonformal. Proses pemberdayaan yang mereka lakukan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan penguatan karakter, kedekatan emosional, dan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan nyata peserta didik.

Visi dari berbagai komunitas sosial ini berpangkal pada upaya pemberdayaan masyarakat berbasis literasi dan pendidikan nonformal dengan menghadirkan ruang belajar yang inklusif, kreatif, dan partisipatif. Fokus utama mereka tidak hanya pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter, keberanian, kemandirian, kepedulian lingkungan, serta rasa percaya diri peserta didik. Kegiatan yang dikembangkan selalu dikontekstualisasikan dengan kebutuhan nyata masyarakat, mulai dari keterampilan bertani, pelestarian budaya lokal, hingga literasi digital, sehingga relevan dan bermanfaat langsung. Pada akhirnya, visi bersama ini mengarah pada terciptanya masyarakat yang berdaya secara lokal sekaligus mampu beradaptasi dan berkontribusi di tingkat nasional maupun global.

Dari temuan penelitian, terlihat bahwa pola pemberdayaan komunitas ini berjalan melalui empat tahap utama: (1) membangun kesadaran dan pemahaman dengan pendekatan *bonding*, (2) merancang strategi pembelajaran interaktif dan partisipatif, (3) melaksanakan penilaian dan evaluasi berbasis pendidikan karakter, serta (4) menggerakkan aksi nyata melalui penyediaan ruang belajar alternatif yang inklusif. Keempat tahapan ini menunjukkan bahwa komunitas sosial mampu menjadi wadah yang efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, membangun rasa percaya diri, serta mengarahkan peserta didik untuk mengisi waktu dengan kegiatan yang produktif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan mereka.

#### 3.1. Upaya Penyadaran dan Pemahaman melalui Pendekatan Bonding dalam Pemberdayaan

Komunitas-komunitas sosial seperti Wonderhome Library, Literasi Desa Tumbuh Jogja, TBM Jlegongan, TBM Mata Aksara, dan TBM Jita Kita melakukan upaya penyadaran dan pemahaman bagi masyarakat sekitar dengan menerapkan pendekatan *bonding* dalam proses pembelajaran mereka antara pendidik atau relawan dengan peserta didik. Peran pendidik dan relawan dalam komunitas-komunitas sosial ini tidak hanya berperan sebagai pengajar saja, tetapi sebagai fasilitator yang berperan dalam mendampingi peserta didik secara aktif, membangun kedekatan emosional, dan memberikan ruang aman bagi peserta didik untuk belajar. Kehadiran pendidik sebagai fasilitator mampu membangkitkan kesadaran dan pemahaman akan potensi diri yang dimiliki oleh peserta didik, keberanian dalam belajar, serta rasa percaya diri melalui kedekatan emosional.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan pengelola Wonderhome Library bahwa "*Kegiatan Sinau Bareng lahir berawal dari kebutuhan anak-anak di daerah sekitar yang tidak mampu ikut les berbayar, sehingga kami hadir agar mereka tetap bisa belajar dengan pendampingan.*" Selain itu, pengelola Literasi Desa Tumbuh Jogja juga menyampaikan hal yang serupa bahwa "*Kami menggunakan konsep Green Place dan Local Hero untuk mengajak keterlibatan masyarakat. Anak-anak juga dapat belajar langsung dari lingkungan sekitar dan didampingi orangtua.*" Tidak jauh berbeda dengan penyampaian yang disampaikan dari pengelola TBM Jlegongan bahwa "*Pendekatan bonding kami lakukan dengan memberdayakan anak-anak untuk menjadi guru kecil agar mereka lebih berani dan percaya diri.*" Senada dengan itu, pengelola TBM Jita Kita menyampaikan tentang "*Kami mengubah persepsi orangtua bahwa belajar bisa dilakukan dengan cara bermain dan membaca tanpa tekanan, sehingga anak menjadi lebih nyaman.*" Sementara itu, pengelola TBM Mata Aksara juga menekankan hal yang sama bahwa "*Pendekatan bonding kami lakukan dengan menyediakan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat, seperti pelatihan pembuatan pupuk organik.*" Oleh karena itu, pendekatan *bonding* ini terbukti menjadi dasar yang penting dalam membangun rasa aman, kedekatan emosional, dan kesadaran belajar di setiap komunitas-komunitas.

Hal ini tercermin dan terwujud dalam beberapa kegiatan yang kami observasi di komunitas-komunitas sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Misalnya dalam komunitas sosial yaitu Wonderhome Library, pendekatan *bonding* diwujudkan melalui salah satu kegiatan Sinau Sore yang dilakukan

setiap Senin - Jumat. Para pendidik dan relawan membangun kedekatan dengan peserta didik dengan cara mendampingi peserta didik dalam mengerjakan PR, mengajarkan peserta didik pelajaran matematika dan bahasa serta membentuk diskusi kelompok kecil dengan maksimal 5 peserta didik sehingga interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik terjalin secara lebih personal. Peserta didik merasa dihargai dan memiliki keberanian untuk belajar sesuai dengan potensi diri mereka karena suasana belajar yang lebih fleksibel dan ramah.

Sementara itu, di Literasi Desa Tumbuh Jogja, pendekatan bonding terwujud dari pendampingan intensif bagi peserta didik saat mereka melakukan pembelajaran secara praktik langsung. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan Ruang Baca seperti penyampaian cerita menarik melalui *Read a Load* dimana pendidik membacakan cerita mengenai polusi yang dapat meningkatkan literasi anak dan juga melalui pembelajaran praktik langsung terkait mengolah minyak jelantah yang dianggap bisa menyebabkan polusi tanah menjadi produk bermanfaat seperti sabun. Pendidik dan relawan dalam kegiatan ini tidak hanya memberikan instruksi kepada peserta didik, tetapi juga berperan aktif dalam mendampingi dalam proses hingga menjadi hasil. Interaksi yang terjadi ini dapat membangun kedekatan yang membuat peserta didik merasa lebih berani untuk mencoba dan merasa didampingi dalam menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran mereka.

Disisi lain, TBM Jlegongan juga menerapkan pendekatan bonding khususnya dalam kegiatan *English Conversation*. Pendidik dan relawan berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan dan memberikan materi tetapi juga berperan dalam mendorong peserta didik untuk lebih berperan aktif dan memberdayakan peserta didik menjadi "guru kecil" untuk melatih keberanian mereka. Selain itu, dalam komunitas sosial TBM Mata Aksara, pendekatan bonding terwujud dalam keterbukaan mereka terhadap kebutuhan nyata dari masyarakat. Misalnya dalam kegiatan pelatihan pupuk organik bagi petani setempat atau menyediakan pelatihan olahraga catur yang kemudian berhasil mencetak atlet berprestasi. Dengan penyesuaian kegiatan terhadap kebutuhan nyata dari peserta didik, interaksi dan relasi yang dibangun menjadi lebih kuat karena peserta didik merasa lebih dihargai dan memiliki kesadaran akan tanggung jawab mereka pada kegiatan yang diberikan. Sementara di TBM Jita Kita, pendekatan bonding awal terbangun melalui suasana kekeluargaan dalam kegiatan *Read a Load, Art & Craft*, Eksperimen, hingga pemutaran film edukatif. Pendidik dan orang tua juga hadir bersama anak dalam kegiatan, sehingga hal ini dapat menciptakan hubungan yang hangat.

Hasil tersebut memperkuat konsep teori terkait bonding sosial, bahwa bonding social capital dapat meningkatkan kepercayaan dan kedekatan antar individu dalam komunitas, sehingga hal ini dapat menjadi sebuah pondasi keberlanjutan bagi komunitas sosial yang berbasis sukarelawan (Gunasekara et al., 2017). Melalui pendekatan bonding ini, kesadaran muncul dari kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik yang pada akhirnya mampu merangsang peserta didik untuk dapat melihat peluang perkembangan mereka dan mengisi waktu mereka dengan kegiatan yang positif. Selain itu, pendekatan bonding juga mampu menginternalisasikan pengetahuan menjadi sebuah pengalaman nyata, sehingga membantu peserta didik untuk berpikir kritis, berani berpendapat, dan memahami relevansi kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan mereka.

### **3.2. Mengembangkan Perencanaan dengan Strategi Pembelajaran yang Interaktif dan Partisipatif**

Strategi pembelajaran yang digunakan dominan lebih interaktif dan partisipatif dengan mengajak secara aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan strategi ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi melainkan berperan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran. Dengan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, kegiatan dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata peserta didik. Komunitas- komunitas sosial tersebut juga sering kali melakukan kegiatan pembelajaran berbasis masalah (*problem - based learning*).

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan pengelola Wonderhome Library bahwa "*Strateginya kami buat fleksibel, anak-anak bisa memilih belajar matematika, bahasa, atau membuat kerajinan sesuai dengan kebutuhan.*" Selain itu, pengelola Literasi Desa Tumbuh Jogja juga menyatakan hal yang sama bahwa "*Kami menerapkan problem-based learning, anak-anak tidak hanya membaca tentang tema polusi tetapi langsung praktek langsung mengubah polisi menjadi*

*produk bermanfaat seperti mengolah minyak jelantah menjadi lilin.*” Tidak jauh berbeda dari penyampaian yang disampaikan oleh pengelola TBM Jlegongan bahwa “*Di Sekolah Desa, anak-anak belajar English Conversation lewat kerja tim dan praktek presentasi.*” Disisi lain, pengelola TBM Jita Kita juga menyatakan hal yang serupa bahwa “*Kami memadukan eksperimen sederhana, art & craft, hingga pemutaran film edukatif agar anak-anak aktif bertanya dan berdiskusi.*” Sementara itu, pengelola TBM Mata Aksara yang menambahkan bahwa “*Kami merancang kegiatan sesuai konteks lokal, misalnya latihan catur hingga pelatihan pertanian untuk para petani.*” Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang partisipatif dan interaktif menjadi perencanaan efektif dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna.

Hal ini tercermin dan terwujud dalam beberapa kegiatan yang kami observasi di komunitas-komunitas sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Strategi pembelajaran yang relatif interaktif dan partisipatif yang ada dalam Wonderhome Library terwujud dalam kegiatan pembelajaran interaktif berbasis diskusi dan permainan edukatif. Pendidik membagi peserta didik dalam kelompok kecil agar pendampingan pembelajaran menjadi lebih terfokus. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya menerima pelajaran saja tetapi dilibatkan secara aktif dalam pemecahan masalah sederhana, sehingga mereka lebih aktif untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Sementara pada komunitas sosial Literasi Desa Tumbuh Jogja, strategi pembelajaran secara konsisten menerapkan *problem based learning*. Kegiatan *problem based learning* ini dikembangkan secara terencana sesuai dengan konteks lokal. Misalkan dalam kegiatan Ruang Baca, peserta didik diperkenalkan mengenai isu polusi udara, air, dan tanah. Setelah peserta didik memahami teori tersebut, mereka diajak untuk melakukan praktek secara langsung mengenai cara pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin. Proses pembelajaran ini bertujuan untuk membuat peserta didik belajar berpikir secara kritis, memecahkan masalah, dan berani berpendapat atau mengemukakan ide mereka. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara simultan, sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih maksimal dan bermakna (Firdaus et al., 2025).

Selain itu, strategi interaktif juga terwujud dalam pembelajaran yang ada di TBM Jlegongan. Dalam kegiatan yang dilakukan di TBM Jlegongan ini menekankan pada pembelajaran kerja tim. Peserta didik berlatih English Conversation secara berkelompok, yang kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan peserta didik lainnya. Selain melatih keterampilan dalam berbahasa, kegiatan ini juga berdampak pada menumbuhkan kepercayaan diri dan kerja sama tim yang baik antar peserta didik. Disisi lain, TBM Mata Aksara menerapkan strategi kontekstual dengan penyesuaian program kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Contohnya, dalam program pelatihan permainan catur yang dimana peserta didik dilatih dalam keterampilan pada permainan catur yang kemudian dapat menghasilkan atlet yang berprestasi. TBM Mata Aksara juga menyediakan program pelatihan pupuk cair untuk petani lokal. Dengan menyesuaikan program pada konteks lokal, peserta didik merasa pembelajaran lebih relevan dan bermanfaat untuk mereka.

Sementara itu, TBM Jita Kita juga menerapkan strategi pembelajaran yang interaktif dengan memadukan eksperimen sederhana, *art & craft*, hingga pemutaran film edukatif. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya menyimak materi saja, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan praktik langsung. Strategi ini membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan partisipatif karena peserta didik bebas dalam berekspresi. Hal tersebut memperkuat konsep pembelajaran partisipatif yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, pemahaman konseptual, dan tanggung jawab sosial dari peserta didik dibandingkan dengan metode konvensional (Sucipto & Fatihin, 2024; Xu et al., 2023). Ruang belajar inklusif tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan formal, tetapi juga menyediakan ruang belajar alternatif yang dapat memberdayakan peserta didik dalam berbagai aktivitas produktif dan kreatif. Ruang belajar tersebut membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kemandirian yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ruang belajar inklusif dan pemberdayaan menjadi wujud nyata pencapaian pendidikan yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak untuk berkembang secara optimal.

Dengan demikian, strategi pembelajaran yang interaktif dan partisipatif menunjukkan adanya sebuah langkah konkret dalam tahap perencanaan strategis dalam pola pemberdayaan masyarakat. Strategi ini mampu menyiapkan peserta didik agar mampu berdaya, mandiri, dan mampu mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang mereka miliki

### 3.3. Upaya Penilaian dan Evaluasi dalam Pembelajaran yang Berfokus pada Pendidikan Karakter

Tahap penilaian dan evaluasi dalam pemberdayaan tercermin pada pembelajaran yang ada pada komunitas-komunitas sosial tersebut yang tidak hanya mengasah aspek kognitif peserta didik tetapi juga menekankan pada pendekatan karakter peserta didik. Peserta didik diajarkan pada keterampilan-keterampilan hidup, kreativitas, dan sikap peduli lingkungan. Melalui pengajaran keterampilan ini, penilaian dilakukan dengan mengamati perubahan yang terjadi pada peserta didik. Sedangkan evaluasi tampak dari hasil nyata yaitu peserta didik menunjukkan adanya peningkatan dalam hal percaya diri, kemandirian, dan keberanian dalam berinteraksi dan berbicara dengan orang lain. Dalam beberapa komunitas menekankan pada penanaman nilai kebersamaan, kepedulian lingkungan, kemandirian, kreativitas, serta kepercayaan diri.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan hasil wawancara dengan pengelola Wonderhome Library bahwa "*Evaluasi kami lihat dari perubahan sika, misalnya anak yang awalnya malas jadi rajin ikut kegiatan Sinau Bareng.*" Selain itu, pengelola Literasi Desa Tumbuh Jogja juga menyampaikan bahwa "*Peserta didik menjadi lebih peduli lingkungan, misalnya mengolah limbah menjadi produk bermanfaat.*" Tidak jauh berbeda dengan penyampaian dari pengelola TBM Jlegongan bahwa "*Kami menilai dari kepercayaan diri anak, contohnya ada peserta yang akhirnya berperan menjadi pendidik di TBM ini.*" Senada dengan hal tersebut, pengelola TBM Jita Kita juga menjelaskan bahwa "*Dulu banyak anak pendiam yang setelah mengikuti kegiatan di TBM ini menjadi lebih percaya diri dan mampu berinteraksi.*" Sementara itu, pengelola TBM Mata Aksara juga menuturkan bahwa "*Kami menilai dari kemandirian peserta didik, seperti kemampuan membuat pupuk organik dan literasi bahasa jawa.*" Oleh karena itu, penilaian dan evaluasi yang dilakukan di berbagai komunitas tersebut lebih menekankan pada penguatan karakter, kreativitas, dan kemandirian.

Pembelajaran yang ada di Wonderhome Library menekankan pada peserta didik belajar mengenai nilai kebersamaan dan berpikir kritis melalui diskusi kelompok. Peserta didik juga dilatih untuk lebih percaya diri dan berani berbicara di depan umum. Sementara di Literasi Desa Tumbuh Jogja lebih menekankan pada pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ramah lingkungan. Melalui kegiatan Ruang Baca, peserta didik tidak hanya memahami tentang sebuah teori saja tetapi juga mempraktikkan secara langsung terkait teori tersebut seperti mempraktikkan cara mengubah limbah menjadi produk bermanfaat. Hal ini dapat menumbuhkan nilai kepedulian lingkungan, keberanian, kreativitas, dan kepercayaan diri bagi peserta didik.

Selain itu, di TBM Jlegongan, penilaian yang ditekankan dalam pembelajaran berfokus pada nilai kerja sama, keberanian, dan berpikir kritis. Pada saat kegiatan *English Conversation*, peserta didik tidak hanya belajar berbahasa saja, tetapi juga membangun sikap percaya diri pada saat mereka tampil di depan peserta didik lainnya. TBM Mata Aksara menekankan pada pembelajaran dalam pendidikan karakter kemandirian, kreativitas, dan kebanggaan terhadap budaya-budaya lokal. Peserta didik yang ada di TBM Aksara diperkenalkan pada literasi sejak dini, termasuk dalam hal-hal sederhana seperti pelestarian penggunaan ejaan Jawa. Peserta didik juga diberi ruang dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan sesuai kebutuhan mereka.

Sedangkan pada TBM Jita Kita, pembelajaran yang dilakukan lebih menekankan pada nilai sosial, keberanian, dan rasa kebersamaan melalui kegiatan membaca, menulis, menggambar, kaligrafi, dan eksperimen sederhana. TBM Jita Kita juga membantu peserta didik secara sosial dengan mendampingi peserta didik. Evaluasi dapat dilihat dari peserta didik yang semula pendiam dan susah diterima dilingkungannya menjadi lebih percaya diri dan aktif dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

Hal tersebut memperkuat konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh (Lickona, 1992) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *knowing the good, desiring the good, dan doing the good*. Artinya, peserta didik tidak hanya memahami nilai kebaikan secara kognitif, tetapi juga memiliki kemauan dan keterampilan untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian dalam komunitas-komunitas tersebut juga dapat dilihat dari melibatkan implementasi rencana aksi yang telah diformulasikan pada tahap perencanaan. Ini mencakup pelaksanaan

program, kegiatan, dan langkah-langkah konkret yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat. mampu membantu penguatan karakter peserta didik melalui dukungan moral, mentor, dan peluang praktik nilai pada lingkungan mereka. Hal ini sejalan evaluasi yang dilakukan dalam beberapa komunitas tersebut dengan pendekatan-pendekatan sosial yang berhasil menggabungkan pembelajaran berbasis pendidikan karakter dengan lingkungan lintas generasi (Puspitasari et al., 2021).

### **3.4. Implementasi Aksi Nyata Melalui Ruang Belajar Yang Mengedepankan Inklusi dan Pemberdayaan**

Tahapan Aksi dalam pola pemberdayaan dapat tercermin melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ada di komunitas-komunitas sosial tersebut dengan berperan sebagai ruang belajar alternatif bagi peserta didik yang dimana kegiatan ini dapat memberikan ruang bagi peserta didik dalam usia anak-anak untuk terus belajar dan mencegah mereka untuk menghabiskan waktu luang dengan hal-hal yang negatif. Komunitas-komunitas ini juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan pembelajaran di luar sekolah formal.

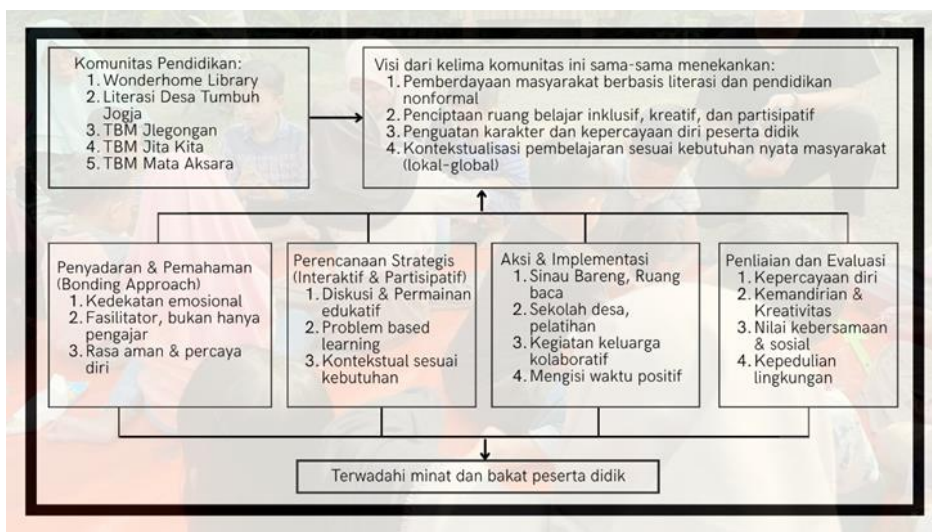
Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengelola Wonderhome Library bahwa "*Sinau Bareng memberikan solusi bagi anak-anak yang tidak bisa ikut les berbayar agar tetap punya ruang untuk belajar.*" Selain itu pengelola dari Literasi Desa Tumbuh Jogja juga menyampaikan hal yang sama bahwa "*Ruang Baca diadakan setiap hari Sabtu agar anak-anak tidak hanya bermain handphone di rumah saja tapi belajar sekaligus praktik langsung.*" Tidak jauh berbeda dengan penyampaian yang diutarakan oleh pengelola TBM Jlegongan bahwa "*Sekolah Desa menjadi ruang belajar alternatif di dusun, bahkan kami juga menambah kegiatan outing class ke wisata edukasi agar anak lebih tertarik.*" Masih sama dengan hal tersebut, pengelola TBM Jita Kita juga menyampaikan bahwa "*Kami menyediakan kegiatan keluarga kolaboratif seperti Read a Load dan eksperimen alam agar anak-anak tidak bosan dirumah dan memanfaatkan waktu mereka untuk belajar.*" Sementara itu, pengelola TBM Mata Aksara menegaskan bahwa "*Mata Aksara hadir menjadi ruang belajar lintas usia, dari anak-anak hingga para petani yang ikut pelatihan pertanian.*" Oleh karena itu, komunitas-komunitas sosial ini berfungsi sebagai bentuk implementasi atau aksi dari ruang belajar alternatif yang inklusif, produktif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kegiatan yang ada di Wonderhome Library seperti program Sinau Bareng dapat menjadi solusi bagi peserta didik yang tidak mampu mengikuti les berbayar. Peserta didik mendapatkan kesempatan untuk belajar secara gratis dan mengisi waktu mereka di sore hari dengan aktivitas-aktivitas yang positif. Selain itu, di Literasi Desa Tumbuh Jogja juga menghadirkan kegiatan Ruang Baca yang disempurnakan dengan kegiatan praktik langsung. Peserta didik dapat menghabiskan waktu di akhir pekan mereka dengan mengikuti kegiatan-kegiatan produktif seperti latihan tari dan pelatihan membuat lilin dari minyak jelantah.

Sementara itu TBM Jlegongan juga hadir menjadi ruang belajar alternatif di perdesaan dengan menghadirkan Sekolah Desa yang fokus pada beberapa kegiatan seperti *English Conversation*. Peserta didik juga mendapatkan pengalaman-pengalaman baru melalui wisata edukasi yang disediakan pihak TBM Jlegongan. TBM Mata Aksara juga berkembang menjadi pusat literasi sekaligus pelatihan - pelatihan keterampilan bagi masyarakat. Dalam TBM Mata Aksara, tidak hanya anak-anak saja yang belajar membaca tetapi juga orang dewasa yang memanfaatkan kegiatan-kegiatan pelatihan seperti pelatihan dalam hal pertanian sehingga TBM Mata Aksara ini menjadi ruang belajar lintas usia. Yang terakhir TBM Jita Kita yang menyediakan ruang belajar berbasis kolaborasi dengan keluarga. Peserta didik dapat mengikuti kegiatan-kegiatan seperti membuat kerajinan dari bahan sederhana dan eksperimen berbasis lingkungan. Dengan begitu, waktu luang di akhir pekan anak-anak mampu diisi dengan kegiatan kreatif yang mendukung pembentukan karakter sosial mereka.

Hal tersebut memperkuat konsep mengenai ruang belajar alternatif yang disampaikan oleh (Hidayat et al., 2017) yang mengemukakan bahwa keberadaan komunitas sosial sebagai ruang belajar alternatif dalam menyediakan akses pendidikan inklusif bagi peserta didik di luar jalur formal sekaligus mencegah peserta didik terlibat dalam aktivitas negatif. Melalui pelaksanaan kegiatan ruang belajar tersebut, komunitas-komunitas sosial tersebut mampu mengimplementasikan rencana pemberdayaan yang sebelumnya disusun melalui pendekatan bonding, sehingga peserta didik

mendapatkan kesempatan belajar yang lebih inklusif, produktif, dan relevan dengan kebutuhan nyata mereka.



Gambar 1. Flowchart Hasil Penelitian

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola pemberdayaan berbasis aktivitas literasi yang dikembangkan oleh berbagai komunitas sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan peran signifikan pendidikan nonformal dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperkuat kemandirian masyarakat. Melalui empat tahapan utama penyadaran dengan pendekatan bonding, perencanaan dengan strategi pembelajaran interaktif dan partisipatif, penilaian berbasis pendidikan karakter, serta implementasi aksi nyata melalui ruang belajar inklusif komunitas sosial berhasil menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Pola pemberdayaan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan kognitif dan keterampilan hidup peserta didik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti empati, kepercayaan diri, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini menegaskan bahwa komunitas literasi memiliki potensi besar sebagai agen transformasi sosial di luar sistem pendidikan formal. Namun demikian, masih diperlukan penguatan sinergi antara komunitas sosial dan lembaga Pendidikan Nonformal dan Informal agar pemberdayaan masyarakat dapat terintegrasi dalam kebijakan pendidikan yang lebih luas dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoritis dan praktis bagi pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis literasi melalui pendekatan pendidikan nonformal yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

#### Kontribusi Penulis

Sinarully Mawar Genius menjadi penanggung jawab dalam pelaksanaan penelitian lapangan, memimpin proses analisis data, dan meninjau naskah. Indira Sari Bakti Saputri merancang desain penelitian dan mengawasi metodologi. Sofhia Desy Putri Anjani mengelola administrasi dan pendanaan dalam penelitian. Elysia Shafa melakukan tinjauan literatur. Erma Kusumawardani mendukung dalam pengumpulan data. Semua penulis mendiskusikan temuan dan penyusunan hasil akhir yang didapatkan.

#### Pendanaan

Penelitian dan penyusunan artikel ini mendapat dukungan pendanaan dari Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, sebagai bagian dari program penguatan riset dan publikasi mahasiswa. Fakultas memberikan dukungan dalam bentuk pembiayaan kegiatan penelitian, termasuk proses pengumpulan data, analisis, serta fasilitasi publikasi. Pihak fakultas tidak terlibat dalam perancangan desain penelitian, analisis, interpretasi data, maupun keputusan untuk menerbitkan artikel ini.

## Referensi

- Agustiani, D. H., & Wicaksono, M. F. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi: Studi Kasus Taman Baca Masyarakat Matahari Indonesia Kediri. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 23(1). <https://doi.org/10.7454/jipk.v23i1.005>
- Alamsyah, D. K., & Rosita, N. (2019). Literacy movement based on community for sustainable development goals: Case study in TBM Tanah Ombak. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 7(4), 404–410.
- Amir, J., Dalle, A., Fatimah, S., Burhamzah, R., & Alamsyah, A. (2024). Gerakan Literasi: Meningkatkan Minat Baca pada Komunitas Lokal di Kecamatan Anggeraja. *Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 287–293.
- Bariroh, A., & Hambali, I. (2019). Komunitas Kampung Sinau Sebagai Wahana Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Cemorokandang Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal UM*, 15.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). *Research Methods in Education* (8th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315456539>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Duryat, H. M., & Alphan, M. P. (2021). *Pendidikan Dan Perubahan Sosial: (Telaah Konseptual Pemikiran Pendidikan Mansour Fakih)*. K-Media.
- Fatihin, M. K., Wiyono, B. B., Ishaq, M., Zulkarnain, Z., & Sucipto, S. (2025). Village facilitators' professional competency in the era of disruption: A case study in Malang Regency, Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 46(3), 1–10. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2025.46.3.02>
- Firdaus, A. T. B., Rizal, M. A., & Rahman, T. (2025). Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan: Meningkatkan Interaktivitas Pembelajaran. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 256–265.
- Gunasekara, R., Premaratne, S., & Priyanath, H. (2017). Impact of social capital on livelihood success of the members of community-based organizations in Sri Lanka. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(12), 1156–1167.

- Hidayat, M. A., Anwar, A., & Hidayah, N. (2017). PENDIDIKAN NON FORMAL DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN ANAK JALANAN. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 31–42. <https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.445>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Laila, D. A., & Salahudin, S. (2022). Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(2), 100–112. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44064>
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Prasetyo, F. D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Umum Kota Probolinggo. *Madaniya*, 5(4), 1793–1802.
- Puspitasari, F. F., Mukti, T. S., & Munadi, M. (2021). *Character building through the synergy between parents and school in indonesia*. 16–21.
- Sagala, H. S. (2016). *Memahami organisasi pendidikan: Budaya dan reinventing, organisasi pendidikan*. Prenada Media.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Sriwahyuni, A., Pamungkas, A. T. P., & Maulidya, C. F. (2023). Pendidikan Nonformal Dan Pengembangan Masyarakat Di Desa Bencoy. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 3(2), 129–134.
- Sucipto, S., & Fatihin, M. K. (2024). Participatory Learning for Rural Community Empowerment. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(1), 68. <https://doi.org/10.17977/um048v30i1p68-78>
- Sucipto, S., Nasih, A. M., Raharjo, K. M., & Fatihin, M. K. (2024). How does community education encourage sustainable development? A comprehensive strategy strengthens the role of community facilitators. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66623>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tohani, E., & Sujarwo, S. (2013). Model Komunitas Praktek Berbasis Modal Sosial untuk Peningkatan Mutu Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 8(1), 70–83.

Victorino-Soriano, C. (2016). *Community-Based Lifelong Learning and Adult Education: Role of Community Learning Centres as Facilitators of Lifelong Learning*. ERIC.

Xu, E., Wang, W., & Wang, Q. (2023). The effectiveness of collaborative problem solving in promoting students' critical thinking: A meta-analysis based on empirical literature. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1–11.